

MENGEMBANGKAN POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN KELUARGA ANTARA ORANG TUA DAN ANAK

Ana Kuswanti

Dosen FISIP UPN “Veteran” Jakarta

Kuswantiana77@gmail.com / kuswan_tiana@yahoo.co.id

Abstrak

Dewasa ini, keharmonisan keluarga di Indonesia khususnya di perkotaan banyak mengalami kemunduran. Hal ini banyak disebabkan oleh kurangnya komunikasi antarpribadi akibat kesibukan dari orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial untuk menjalin komunikasi antarpribadi yang lebih intim, terbuka dan harmonis dalam keluarga. Tujuan penelitian untuk menggambarkan pengembangan pola komunikasi antarpribadi dalam menciptakan keharmonisan keluarga antara orang tua dan anak. Metode penelitian kualitatif, bersifat deskriptif dilakukan dalam keluarga. Pengumpulan data: wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi pribadi, dokumen resmi serta menggunakan keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode dan teori.

Waktu penelitian Januari-Juni 2015. Pola komunikasi antarpribadi perlu dikembangkan untuk menciptakan keharmonisan keluarga antara orang tua dan anak karena dengan kondisi intensitas pertemuan yang sangat kurang mengakibatkan hubungan komunikasi antarpribadi keluarga tidak dapat terjalin dengan baik. Keluarga yang harmonis dapat mewujudkan pembentukan karakter anak mencakup: spiritual, kepribadian, dan kecerdasan intelektual; meluangkan waktu untuk mendengarkan anak; menciptakan kesempatan untuk saling berkomunikasi antar anggota keluarga (orang tua dan anak); membuat tradisi dalam keluarga; menciptakan moment penting dalam keluarga; memanfaatkan informasi teknologi sebagai sarana mempererat hubungan komunikasi dalam keluarga mendekatkan yang jauh dan merekatkan yang dekat.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Orang tua dan Anak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena yang sering dijumpai di masyarakat khususnya di perkotaan saat ini, bahwa banyak kondisi dimana sebuah keluarga (masing-masing anggota keluarga memiliki intensitas kesibukan yang tinggi), sehingga dalam keluarga (antara orang tua dan anak) kurang terjalin adanya hubungan komunikasi yang baik. Ayah sibuk bekerja seharian untuk mencari nafkah, begitu pula dengan Ibu yang selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga berperan sebagai wanita karier. Anak disibukkan dengan kegiatan les/kursus dan ekstrakurikuler di sekolahnya.

Komunikasi merupakan satu kunci dalam menciptakan hubungan yang kuat, terlebih dalam menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis dalam keluarga. Sebuah hubungan keluarga ada saat dimana orang tua harus meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah, curahan hati dari anaknya. Menciptakan kesempatan untuk saling berkomunikasi satu sama lain dalam keluarga antara orang tua dan anak. Membuat suatu tradisi dalam keluarga yang dapat menjadikan ikatan batin yang kuat, seperti; seperti tradisi lebaran mudik bagi orang muslim; dan acara liburan bersama seluruh anggota keluarga. Menciptakan moment penting dalam keluarga, seperti; *Bonding*

moment dapat dilakukan dengan cara-cara sederhana salah satunya lewat makanan. Ibu membuatkan makanan favorit bagi keluarga khususnya disaat-saat seluruh keluarga dapat berkumpul bersama di rumah. Memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai alat komunikasi yang mampu mendekatkan yang jauh dan merekatkan yang dekat.

Salah satu komunikasi yang sangat memiliki peranan penting untuk mendekatkan hubungan yaitu melalui komunikasi antarpribadi. Pendekatan komunikasi antarpribadi diawali dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial merupakan akar dari lapisan suatu hubungan komunikasi. Hubungan dapat dianalogikan seperti lapisan bawang merah, ada lapisan terluar kemudian berikutnya lapisan-lapisan dalam. Demikian halnya, suatu hubungan dilakukan pada hal-hal terluar, komunikasi diawali dari pengetahuan yang dangkal, kemudian meningkat pada hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan pada akhirnya ke hal yang lebih intim. Tujuannya dengan penetrasi sosial, maka komunikasi antarpribadi dalam hubungan komunikasi yang intim dan harmonis dalam keluarga dapat tercipta dengan baik.

Menciptakan keharmonisan keluarga antara orang tua dan anak merupakan salah satu langkah dalam mewujudkan tujuan memberi kenyamanan dan kesejahteraan dalam keluarga khususnya bagi anak. Kesejahteraan bertujuan untuk mencegah terjadinya dan berulang kembalinya perlakuan salah, misalnya; kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi, sehingga terwujud keharmonisan keluarga antara orang tua dan anak.

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat, unsur terpenting kontribusi yang mendasar

terhadap pembentukan karakter anak mencakup; spiritual, kepribadian, dan kecerdasan intelektual. Pemahaman fungsi dasar keluarga dan orang tua menjadi unsur penting yang harus dilaksanakan. Fungsi dasar keluarga meliputi: reproduksi, sosialisasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi. Sementara hal yang selayaknya dilakukan oleh orang tua terdapat beberapa cara melalui pola pengasuhan anak, komunikasi yang efektif dengan anak-anak, membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak-anak, memberikan pengertian bahwa setiap tindakan selalu diikuti dengan sebuah konsekwensi/akibat.

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mengenal kehidupannya. Karena dalam keluarga, anak akan merasa tentram dan nyaman untuk melangsungkan kehidupannya. Orang tua memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan pendidikan anak. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki pengetahuan dan cara mendidik anak sehingga kelak, anaknya menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik dan berilmu.

Proses komunikasi antara orang tua dan anak dapat menjadi efektif jika memiliki ciri sebagai berikut: Keterbukaan (*openess*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi; Empati (*empathy*). Merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dukungan (*supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif; Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk

interaksi yang efektif; Liliweri (1991:13) dalam Devito (2009:61).

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dua orang secara tatap muka (*face to face*), diawali dari perkenalan yang dangkal kemudian berlanjut pada keakraban. Jadi antara orang tua dan anak masing-masing dapat berperan sebagai komunikan dan komunikator secara bergantian serta memiliki kedudukan yang sama, sehingga komunikasi yang terjalin lebih harmonis.

Dengan demikian sangat penting bagi seluruh anggota keluarga untuk dapat meluangkan waktu antara orang tua dan anak untuk saling bercerita. Jika hal demikian dapat dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, maka antara orang tua dan anak akan lebih erat hubungannya secara emosional sehingga tercipta keharmonisan dalam keluarga.

Jalanan hubungan antarpribadi yang dikembangkan oleh seluruh anggota keluarga membutuhkan adanya kerelaan untuk membina hubungan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, sebenarnya tidak terbatas pada jarak sehingga dapat dilakukan bukan hanya dengan tatap muka. Media teknologi komunikasi dapat dilakukan untuk menghapus jarak seperti penggunaan Skype dan sejenisnya sehingga antar anggota keluarga masih dapat bertatap muka.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mempelajari kegiatan sehari-hari yang dilakukan pada proses komunikasi pemanfaatan komunikasi Antarpribadi dengan diawali penggunaan Teori Penetrassi Sosial. Penetrasi dilakukan guna pengenalan yang lebih

dalam dan intim dalam sebuah hubungan komunikasi di keluarga (seperti lapisan bawang merah, pengenalan yang dangkal dan kemudian dengan Komunikasi Antarpribadi, maka hubungan komunikasi akan lebih mendalam dan intim).

Bersifat deskriptif karena menggali dan mendalami proses penggunaan penerapan Penetrasi Sosial dan diperdalam melalui hubungan Komunikasi Antarpribadi antara anggota keluarga yang dilakukan kedua orang tua kepada anak-anaknya, sehingga hubungan komunikasi terjalin lebih harmonis dalam keluarga.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Juli 2015. Objek penelitian adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Data pada penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya dengan tujuan mendeskripsikan realitas empiris di balik proses komunikasi yang terjadi secara mendalam, rinci dan tuntas.

Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga *information rich cases* pada Laurence (2003:30-33). Key informan pada penelitian ini adalah Orang Tua (Ayah, dan Ibu), dan anak sebagai informan

Metode pemilihan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara purposive, Patton (2002:96-97). Sumber data yang digunakan disini tidak sebagai sumber data yang mewakili populasinya, tetapi mewakili informasi. Berdasar kepada akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber lain.

Teknik pemilihan informan secara purposive memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga *information rich cases* pada Laurence (2003:30-33) Jumlah *informan* dalam penelitian kualitatif tergantung dari kebutuhan data yang diperlukan. Pada penelitian ini dengan menggunakan lima orang (satu orang sebagai *key informan* dan tiga orang lagi sebagai informan dan ditambah satu informan sebagai triangulasi data seorang psikolog). *Key informan* pada penelitian ini adalah Ibu yang banyak berperan dalam mendidik anak. Sedangkan *informannya* adalah Ayah, dan dua orang anaknya, serta satu orang psikolog.

Pengujian keabsahan data diarahkan pada pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Hal ini sejalan oleh Moleong (2001:178) dengan teknik Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (menghadirkan satu *informan* yaitu seorang psikolog). Pengujian ini dilakukan agar data yang diperoleh memiliki nilai keabsahan yang dapat dipercaya validitasnya.

Menurut (Denzin:2003) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi menurut Patton (2002:96-97) dilakukan melalui

pengecekan data dari hasil wawancara yang kemudian dilakukan pengecekan dengan mempergunakan teori yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori.

Hasil Penelitian

Komunikasi Antarpribadi menurut Liliweri (1991:13) dalam Devito (2009:61) di dalamnya terdapat Keterbukaan (*openness*) yakni adanya kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi dalam keluarga antara Orang Tua dan Anak-anaknya; Empati (*empathy*) yakni dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain oleh seluruh anggota keluarga (ikatan batin dan emosional yang kuat). Dukungan (*supportiveness*) yakni terdapatnya situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif pada seluruh anggota keluarga. Rasa positif (*positiveness*) yakni Seseorang (antara Suami, isteri) dalam peranannya sebagai Orang Tua selalu memahami akan Anak-anaknya) harus selalu memiliki perasaan positif, mendorong seluruh anggota keluarga lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Selain memiliki fungsi, keluarga juga harus memiliki peranan untuk menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga menurut Effendy (1998:34) adalah sebagai berikut : Peranan Ayah : Ayah sebagai suami dari

istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Peranan Ibu : Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Peranan Anak : Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Peranan orang tua sangat penting bagi perkembangan dan kelangsungan hidup anak-anaknya, Komunikasi yang efektif dengan Teori Penetrasi sosial yang menekankan pada Komunikasi Antarpribadi dengan mengedepankan Stimulus Respons. Jadi disetiap melakukan komunikasi dan interaksi senantiasa mendapat respons secara cepat dengan penggunaan komunikasi yang saling terbuka. Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial, penggunaan Komunikasi Antarpribadi, dan Stimulus Respons, maka komunikasi akan berlangsung secara terbuka, dan tercipta komunikasi yang efektif sehingga keharmonisan dalam rumah tangga antara Orang Tua dan Anak dapat terwujud dengan baik.

Mewujudkan pembentukan karakter anak mencakup: spiritual, kepribadian, dan kecerdasan intelektual

Pembentukan karakter yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya

tidak dapat serta merta dapat terwujud sesuai dengan keinginan orang tuanya, karena anak memiliki hasrat, keinginan, dan cita-cita yang berbeda. Karakter yang ideal dalam hal ini mencakup pembentukan karakter spiritual, kepribadian, dan kecerdasan intelektual.

Terkait hal pembentukan karakter anak, maka perlu merujuk pada pendapat Miami (dalam Munir, Zaldy.2010:3) mengemukakan bahwa "orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya".

Selanjutnya menurut Ahmadi dalam Munir (2010:3) hal-hal yang perlu diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut: (1) Respek dan kebebasan pribadi; (2) Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik; (3) Hargai kemandiriannya; (4) Diskusikan tentang berbagai masalah; (5) Berikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian; (6) Anak-anak lain perlu di mengerti; (7) Beri contoh perkawinan yang bahagia.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk karakter yang baik bagi anak, orang tua perlu memberikan contoh-contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam membentuk moral anak belajar melalui meniru terhadap perilaku orang lain, sering kali tanpa disadari orang tua memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Anak yang sering mendengar perintah-perintah di iringi dengan suara keras dan bentakkan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah anak membutuhkan contoh dari orang tuanya yang lembut dan ramah.

Seperti halnya, jika orang tua menginginkan seorang anak akan memiliki karakter secara spiritual (pondasi agama yang kuat) maka harus dibentuk sedini mungkin, yakni dengan cara orang tua memberikan contoh, melatih dan memberikan implementasi secara berkesinambungan atau melatih dan menjadikan hal-hal yang baik yang sesuai dengan tuntunan agamanya sebagai kebiasaan yang dapat dilakukan setiap harinya. Hal demikian senada dengan fungsi dasar keluarga (Azwar, 2007), menurut Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1992, yaitu : Fungsi Keagamaan; bahwa keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat; (1) Membina norma/ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga. (2) Menerjemahkan ajaran dan norma agama ke dalam tingkah laku hidup sehari-hari bagi seluruh anggota keluarga. (3) Memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari dalam pengalaman ajaran agama. (4) Melengkapi dan menambah proses belajar anak tentang kegamaan yang tidak/kurang diperoleh di sekolah atau di masyarakat. (5) Membina rasa, sikap dan praktek kehidupan beragama.

Maka, anak akan lebih mudah untuk mencontoh tindakan yang konkrit dari pada hanya diperintah untuk melakukan tanpa ada contoh dari orang tuanya terlebih dahulu. Jika orang tua memberikan contoh dan memberi nasehat (komunikasi antarpribadi dengan baik), mengkomunikasikan setiap apa yang diajarkan secara baik, maka kemungkinan besar anak juga akan mematuhi orang tuanya. (keimanan dan ketakwaan) dapat ditanamkan sedini mungkin jika orang tua

memberikan contoh secara konkrit, sehingga karakter spiritual anak akan tertanam pondasi yang kokoh untuk menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya.

Dapat kita ketahui bahwa setiap agama akan mengajarkan hal-hal tentang kebaikan. Setiap manusia yang mengikuti ajaran agamanya dengan baik pasti akan menjadikan pribadi yang memiliki ketakwaan dan secara spiritual akan memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi segala problema kehidupan. Dengan demikian peran orang tua dalam memberikan contoh, arahan dan bimbingan menjadi hal yang mendasar. Jika keimanannya kuat maka dimungkinkan anak tidak mudah terjerumus pada hal-hal yang negative (seperti: terkena narkoba dan pergaulan bebas).

Pembentukan kepribadian dalam tolok ukur ideal bagi orang tua adalah anak memiliki pribadi yang berperilaku positif, mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan baik yang terkait dengan keimanan maupun hal-hal keduniawian. Anak yang sholeh atau sholehah dalam agama, memiliki pribadi yang sopan, santun, mandiri, disiplin, dan selalu konsisten antara perkataan dan perbuatannya.

Selanjutnya guna mewujudkan rangkaian pembentukan karakter tidak cukup hanya secara spiritual, namun pembentukan kepribadian juga sangat perlu agar anak mampu seimbang dalam menjalani kehidupannya dimasyarakat. Oleh karena itu anak perlu proses perkembangan dan perubahan yang dilalui sebagai individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosialnya. Sehingga jika pembentukan melalui pendidikan dalam keluarga berhasil, maka anak akan menjadi

pribadi yang berkepribadian baik. Fungsi ini berguna untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

Terkait dari pembentukan karakter spiritual, kepribadian, maka anak juga harus memiliki kecerdasan intelektual. Untuk mewujudkan kecerdasan intelektual tentunya peran orang tua (ayah & ibu) sangat penting. Pembelajaran pertama dimulai dari dalam keluarga yang dilakukan oleh Ayah & Ibu, dari tahapan Batita, Balita, orang tua mengajarkan segalanya dari mulai belajar minum, makan, berbicara hingga bersosialisasi dengan orang lain, dari hal tersebut maka pondasi pembelajaran dan kecerdasan telah diawali dalam keluarga.

Keluarga mempunyai peran dan tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya untuk menghadapi kehidupan dewasanya. Tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa demi kelangsungan hidupnya yang lebih baik dalam kehidupan sosialnya, maka anak perlu memiliki kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual dapat diraih dengan cara mengikuti pendidikan secara formal yaitu sekolah. Anak mengikuti jenjang pendidikan formal dari tingkat (Ploygroup, TK, SD, SMP, SMA, PT), hingga mencapai titik dimana anak merasa puas dan dapat meraih cita-cita yang diinginkan.

Meluangkan waktu untuk mendengarkan Anak

Komunikasi merupakan kunci dalam melakukan hubungan antar manusia,

komunikasi yang paling awal dilakukan oleh seseorang adalah dengan orang terdekat, yaitu dalam kelompok sosial terkecil “keluarga”. Dengan komunikasi juga kita dapat mengenal pribadi seseorang secara baik. Menciptakan suasana keluarga dan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak hanya akan terwujud bila komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara baik dan efektif.

Komunikasi bertujuan untuk memudahkan, melancarkan, melaksanakan kegiatan tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Artinya, dalam proses komunikasi, terjadi suatu pengertian yang diinginkan bersama sehingga tujuan lebih mudah dicapai. Roger dan Kincaid (dalam Gregory.2004:70) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian mendalam.

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua (terjadi umpan balik dalam berkomunikasi). Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga (stimulus dan respons dapat berlangsung dan terjadi timbal balik yang baik). Hasil komunikasi atau akibat komunikasi dapat mencapai aspek kognitif menyangkut kesadaran dan pengetahuan, aspek afektif menyangkut sikap dan perasaan dan aspek *behaviour* menyangkut perilaku dan tindakan. Hasil komunikasi di antara anggota keluarga yaitu terjadinya perubahan perilaku anggota keluarga

dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

Komunikasi juga merupakan alat untuk pemecahan suatu masalah. Namun, dapat kita ketahui tidak semua orang memiliki komunikasi baik di dalam keluarganya sendiri, hal ini terbentuk tidak dalam waktu yang singkat semata, melainkan dari kebiasaan yang dilakukan baik dari diri pribadi seseorang disaat masih kecil hingga tumbuh dewasa. Untuk mewujudkan komunikasi yang harmonis, maka kebiasaan saling menegur sapa dalam keluarga sangat penting, karena dapat diketahui bahwa komunikasi yang baik merupakan kunci dalam menciptakan hubungan yang kuat antara anggota keluarga.

Orang tua menerapkan komunikasi dengan cara lebih memahami pribadi anak melalui tingkah lakunya dengan cara pendekatan melalui penetrasi sosial. Meskipun secara mendasar orang tua akan sangat memahami kepribadian masing-masing anaknya, tetapi dengan penetrasi sosial, maka orang tua jauh akan lebih mudah memahami secara mendalam hingga pada hal yang sangat pribadi dan intim dari dalam diri anaknya. Penetrasi sosial / *the social penetration theory* menyatakan bahwa berkembangnya hubungan-hubungan itu, bergerak mulai dari tingkatan yang paling dangkal, mulai dari tingkatan yang bukan bersifat inti menuju ke tingkatan yang terdalam, atau ke tingkatan yang lebih bersifat pribadi. Dengan penjelasan ini, maka teori penetrasi sosial dapat diartikan juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan, yaitu proses di mana orang saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi.

Perkembangan hubungan sebagaimana dimaksudkan tadi, oleh Irwin

Altman dan Dalmas Taylor dalam Turner (2006:196), berlangsung dalam empat tahap. Tahapan mana, perkembangan hubungan itu dianalogikannya dengan sebuah bawang merah yang memiliki lapisan-lapisan kulit. Dengan analogi tersebut, maka dijelaskan bagaimana orang melalui interaksi saling mengelupasi lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Ini yang dimaksudkan dengan penetrasi itu, yakni proses pengelupasan bagian-bagian informasi setiap individu dari suatu pasangan secara perlahan.

Pada lapisan pertama atau terluar kulit bawang (tahap pertama), maka informasinya bersifat *superficial*. Informasi yang demikian wujudnya antara lain seperti nama, alamat, umur, suku dan lain sejenisnya. Biasanya informasi demikian kerap mengalir saat kita berkomunikasi dengan orang yang baru kita kenal. Tahapan ini sendiri disebut dengan tahap orientasi.

Tahap kedua (lapisan kulit bawang kedua) disebut dengan tahap pertukaran afektif eksploratif. Tahap ini merupakan tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Dalam tahap tersebut, di antara dua orang yang berkomunikasi, misalnya mulai bergerak mengeksplorasi ke soal informasi yang berupaya kesenangan masing-masing. Misalnya kesenangan dari segi makanan, musik, lagu, hobi, dan lain sebagainya.

Tahapan berikutnya adalah tahap ketiga, yakni tahap pertukaran afektif. Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, misalnya tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman *privacy* masing-masing. Jadi, di sini masing-masing sudah mulai membuka diri dengan informasi diri

yang sifatnya lebih pribadi, misalnya seperti kesediaan menceritakan tentang problem pribadi. Dengan kata lain, pada tahap ini sudah mulai berani “curhat” (anak curhat kepada orang tuanya).

Tahap ke empat merupakan tahapan akhir atau lapisan inti, disebut juga dengan tahap pertukaran yang stabil. Pada tahap tersebut sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan, misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam.

Seperti digambarkan lapisan bawang merah di atas, orang tua awalnya hanya dapat mengetahui kepribadian anak dari hal-hal terluar yang dinampakan dalam perilakunya, tetapi dengan penggunaan teori penetrasi sosial dengan penggunaan pendekatan komunikasi antarpribadi, maka orang tua akan memahami lebih mendalam tentang kepribadian serta hal-hal yang tersembunyi dalam diri anak (hal yang sangat intim), yakni yang mendasar adalah penerapan pada tahapan ke dua, tiga dan ke empat. Karena dipastikan sebagai orang tuanya, pada tahapan pertama orang tua sudah jelas dan memahami nama, alamat, umur, suku dan lain sejenisnya, karena status demikian diperoleh dari orang tuanya.

Selanjutnya dengan komunikasi antarpribadi lebih bersifat terbuka, sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain untuk memberikan dukungan rasa positif serta adanya rasa saling menghargai diantara kedua belah pihak. Menurut Liliweri (1991:13) dalam Devito (2009:61) efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai ciri, sebagai

berikut: Keterbukaan (*openess*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi; Empati (*empathy*). Merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dukungan (*supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif; Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif;

Dari hal tersebut di atas maka komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dua orang secara tatap muka (*face to face*), diawali dari perkenalan yang dangkal kemudian berlanjut pada keakraban. Komunikasi tampak sebagai proses sibernetika (umpan balik) yang dihasilkan melalui penegasan diri dalam berhubungan dengan orang lain (dalam hal ini komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak). Pada komunikasi antarpribadi terjadi antara orang tua dan anak terjalin adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Jadi antara orang tua dan anak masing-masing dapat berperan sebagai komunikan dan komunikator secara bergantian serta memiliki kedudukan yang sama, sehingga komunikasi yang terjalin lebih harmonis.

Dengan demikian sangat penting bagi seluruh anggota keluarga untuk dapat meluangkan waktu antara orang tua dan anak untuk mendengarkan segala cerita/curahan hati baik yang berupa keluh kesah (sedih) atau berbagi cerita bahagia, atas segala sesuatu baik yang bersifat hanya hal biasa sampai pada hal-hal yang bersifat rahasia. Jika hal demikian dapat dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, maka antara orang tua dan anak akan lebih erat hubungannya secara emosional sehingga tercipta keharmonisan dalam keluarga.

Menciptakan kesempatan untuk saling berkomunikasi antar anggota keluarga (orang tua dan anak)

Guna menciptakan kesempatan untuk saling berkomunikasi antar anggota keluarga (orang tua dan anak), maka setiap anggota keluarga seperti halnya Ibu; seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana keluarga yang tenang dan bahagia (suasana harmonis) dalam keluarga, seorang ibu sebagai pendamping suami yang setia dan mampu mengurus rumah tangganya dengan baik, mendidik anak-anaknya dengan penuh perhatian.

Karier seorang ibu yang utama adalah dalam rumah tangga, meskipun ia misalkan berkarier dengan bekerja di kantor, tetapi ia tidak melupakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya. Seorang ibu selalu mengerti dan memahami hal-hal dari suami dan anak-anaknya (baik hal yang disukai maupun hal yang tidak disukai), mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh suami dan anak-anaknya, sehingga jika suatu saat terjadi konflik seorang ibu akan melakukan langkah yang bijaksana dalam melakukan pemecahan masalahnya.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak terjadi timbal balik, ada kalanya peran komunikator tidak hanya diperankan oleh orang tua saja, tetapi pada saat tertentu orang tua memberikan peluang bagi anak untuk mengungkapkan keinginannya (anak menjadi komunikator & orang tua menjadi komunikan). Terjadi dialog Tanya jawab suami dan istri, kemudian antara Ibu dengan anak, ayah dengan anak dan begitu juga sebaliknya, komunikasi antar pribadi yang terjalin secara baik dan erat, sehingga keharmonisan dalam keluarga akan tercipta

sesuai yang diharapkan oleh seluruh anggota keluarga. Maka, se sibuk apapun aktivitas orang tua (ayah dan Ibu) seharusnya memiliki waktu untuk memperhatikan buah hatinya (anak-anaknya). Sehingga anak juga akan melakukan hal yang sama, anak akan lebih tenang, senang dan nyaman bersama kedua orang tuanya dibandingkan berlama-lama berkumpul dengan teman-temannya. Menciptakan kesempatan untuk saling berkomunikasi satu sama lain antar anggota keluarga. Mengurangi kegiatan orang tua di luar rumah, lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan dapat menciptakan komunikasi dengan lebih baik.

Menurut Tubbs & Moss (2001:17) rumus komunikasi efektif adalah “pengirim dibagi penerima sama dengan satu” atau dengan bahasa yang berbeda bahwa “apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan sama dengan apa yang dipahami oleh penerima pesan”. Untuk dapat mewujudkan komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga, dibutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi komunikasi efektif. Namun sebelumnya dianjurkan untuk mengidentifikasi beberapa unsur dalam komunikasi. Di antara unsur utama dalam komunikasi manusia adalah; peserta komunikasi, pesan, metode komunikasi dan media komunikasi, serta lingkungan komunikasi (situasi dan kondisi).

Peserta komunikasi mampu mengidentifikasi dan memahami eksistensi, karakter dan kepribadian setiap peserta komunikasi dan merupakan keharusan, karena dengan cara ini setiap orang yang terlibat (orang tua dan anak) dalam berkomunikasi dapat secara efektif berkomunikasi. Semakin kenal dan semakin akrab maka akan semakin efektif

komunikasinya. Di samping itu, komunikasi juga terkait dengan integritas peserta komunikasi. Orang tua yang memiliki integritas moral dan kepribadian yang baik di mata anaknya, akan dipercaya setiap pesan yang disampaikan kepada anaknya. Oleh karena itu catatan perilaku orang tua menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan ketika hendak membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Komunikasi tidak terbatas “hanya” pada penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain saja. Ada hal mendasar yang harus ada agar komunikasi berjalan lancar, yaitu kepercayaan.

Sebaik apapun materi komunikasi, bila tidak dilandasi kepercayaan, maka komunikasi akan menjadi sulit dan tidak efektif. Kunci komunikasi adalah kepercayaan, dan kunci kepercayaan adalah layak dipercaya. Dalam hal ini integritas diri orang tua memainkan peranan penting. Integritas adalah fondasi utama untuk membangun komunikasi yang efektif. Integritas diri menggambarkan kesesuaian antara kelakuan dengan apa yang dikatakan. Di dalamnya terkandung pula unsur kejujuran.

Masalah komunikasi di keluarga, tak lepas dari peran orang tua yang sangat dominan. Kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua berkomunikasi kepadanya. Komunikasi akan sukses apabila orangtua memiliki kredibilitas di mata anaknya. Begitu pula komunikasi suami istri akan efektif bila keduanya telah saling percaya.

Selanjutnya, penyampaian pesan. Isi pesan menjadi pusat atau aspek utama lainnya dalam menciptakan efektifnya komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah berisi pesan yang jelas dan tepat. Jelas isinya dan tepat sarasannya. Isi pesan yang disampaikan dengan jelas dan tanpa

diganggu oleh faktor internal dan eksternal akan membuat komunikasi lebih efektif.

Dengan demikian orang tua harus lebih memiliki integritas dan kepercayaan dihadapan anaknya, dan diantara orang tua dan anak dalam berinteraksi harus sama-sama memahami apa isi pesan yang sedang dikomunikasikan, jika hal tersebut sudah terlaksana dengan baik maka komunikasi yang efektif akan terjalin dengan baik.

Membuat tradisi dalam keluarga

Tradisi keluarga adalah sesuatu yang diwariskan pada keturunan, seperti perilaku, budaya dan kebiasaan. Tradisi keluarga bisa memperkaya anak dengan rasa memiliki keluarga. Para ahli perkembangan psikologi menemukan hal-hal positif lain dari suatu tradisi keluarga. Jalani tradisi dengan santai dan gembira khususnya bagi anak-anaknya. Buat tradisi yang melibatkan seluruh keluarga (utamakan melibatkan dan memberi perhatian lebih kepada anak, agar tradisi keluarga menjadi hal yang sangat dinantikan oleh anak-anaknya).

Menciptakan tradisi keluarga merupakan salah satu momen yang dapat diciptakan untuk membuat semua anggota keluarga berkumpul (Ayah, Ibu dan Anak-anaknya). Tradisi keluarga mampu membangun identitas diri anak. Jika anak masih berusia Balita maka ia akan mengenal dirinya dari tradisi, misalnya mengunjungi nenek dan kakek di kampung halaman (seperti tradisi lebaran mudik bagi orang muslim), karena jauh hanya dapat dilakukan dalam setahun sekali saat Lebaran. Sebagai contoh lainnya bagi yang muslim, dapat menjalankan ibadah sholat secara bersama-sama (ayah menjadi imam, Ibu dan anak-anaknya menjadi makmum); menonton film bersama dengan keluarga (menonton film favorit dalam keluarga);

membuat hari libur khusus secara bersama (masing-masing anggota keluarga meluangkan satu hari yang sama agar bisa berkumpul bersama untuk membuat moment istimewa), dan setiap anggota keluarga diperbolehkan mengeluarkan ide dan pendapat (mewujudkan suasana demokratis dalam keluarga) yang dapat dilakukan secara bersama-sama, sehingga ikatan hubungan secara emosional akan sangat erat, dan tercipta keluarga yang harmonis.

Pergi liburan bersama merupakan salah satu cara untuk menghabiskan waktu dengan seluruh anggota keluarga dan menjadikan seluruh anggota keluarga menjadi dekat antara satu sama lain. Pergi liburan bersama tidak harus ketempat-tempat yang mahal ataupun jauh, tetapi cukup dengan melakukan rekreasi di dalam kota yang tidak terlalu jauh dari rumah (murah, meriah, tetapi bermakna), tetapi tempat tersebut (menyimpan memory/kenangan yang indah) yang sudah lama tidak dikunjungi oleh keluarga. Hal ini akan menjadi seperti suatu petualangan bersama yang dapat dinikmati bersama dengan seluruh anggota keluarga.

Selanjutnya tradisi keluarga juga mampu memberi kekuatan pada anggota keluarga, dan memberi rasa kesinambungan serta rasa aman pada anak. Anak senang mengulangi kejadian-kejadian yang menyenangkan. Kegembiraan yang terus berulang membuat anak merasa aman. Tradisi dalam keluarga, mempererat hubungan dan menggembirakan. Meski sederhana, namun tradisi biasanya selalu ditunggu-tunggu karena hati penuh dengan kebahagiaan. Dari seluruh kegiatan tersebut dibuat album memory sebagai kenangan yang indah bagi keluarga, jika perlu buat menjadi sebuah buku yang dapat

dikonsumsi oleh publik (sehingga jalan-jalan dapat menjadi wahana menciptakan suatu karya ilmiah).

Menciptakan moment penting dalam keluarga

Fenomena keluarga modern di Indonesia saat ini adalah orangtua yang semakin sibuk dengan berbagai peranannya di dalam maupun di luar rumah, keseharian anak-anak juga dipenuhi dengan kegiatan yang sangat beragam dari mulai sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, menekuni hobi, serta sibuk bergaul dan main dengan teman-temannya. Dari fenomena tersebut terdapat hal-hal yang perlu dihindari atau diwaspadai (seperti anak lebih banyak kegiatan di luar rumah, sehingga intensitas pertemuan dengan orang tua hanya *see hello* saja), agar komunikasi dan keharmonisan keluarga tetap terjaga. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu sebagai tiangnya dalam keluarga untuk dapat menciptakan berbagai *bonding moment* (saat menjalin ikatan) dengan anggota keluarga setelah seharian beraktivitas. *Bonding moment* dapat dilakukan dengan cara-cara sederhana salah satunya lewat makanan. Sebenarnya keluarga Indonesia sudah memiliki tradisi *bonding moment* melalui makanan. Makanan yang jarang ditemui dimana mereka tinggal, tetapi merupakan makanan khas budaya dari keluarga ayah atau ibunya atau bahkan dari budaya lain (makanan unik yang jarang dijumpai).

Ibu membuatkan makanan atau kue favorit keluarga atau makanan unik yang jarang dijumpai, karena memiliki moment penting dalam keluarga adalah idaman bagi setiap anggota keluarga. Berlanjut dari makanan favorit tadi maka akan dapat diekspresikan pada moment yang baik

untuk berkomunikasi adalah pada saat acara makan bersama keluarga. seperti (sarapan pagi, makan malam) bersama.

Kegiatan makan bersama keluarga adalah moment dimana semua anggota keluarga dapat berkumpul di satu meja makan, masing-masing anggota keluarga dapat saling bertegur sapa/berkomunikasi. Bila disaat lain masing-masing anggota keluarga sibuk dengan kegiatannya sendiri, maka disaat di moment makan bersama keluarga adalah saat bagi mereka untuk dapat saling menanyakan kegiatan masing-masing. Melakukan makan bersama keluarga menjadi salah satu ritual yang dapat dilakukan baik pagi hari disaat sarapan pagi ataupun makan malam disaat semua anggota keluarga sudah kembali dari aktivitas kesehariannya. Maka, guna mewujudkan suasana harmonis dalam keluarga gunakan meja makan keluarga sebagai sebuah kesempatan untuk berbagi cerita dan pengalaman apa yang terjadi selama diluar rumah.

Memanfaatkan Informasi teknologi sebagai sarana mempererat hubungan komunikasi dalam keluarga

Kondisi dan Fenomena yang terjadi dimasyarakat saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi sangat berperan penting untuk melangsungkan komunikasi. Walaupun seluruh anggota keluarga sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri, maka dengan bantuan teknologi komunikasi masih tetap bisa terjalin dengan baik tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.

Keberadaan telepon selular merupakan salah satu teknologi informasi modern yang mampu menggeser posisi media sebelumnya dan bahkan merasuk ke semua sektor kehidupan masyarakat. Masalah ini yang membuat perubahan

besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya pada unit terkecil sosial yaitu keluarga. Dampak positif telepon seluler sudah jelas bagi semua. Dampak seperti kemudahan komunikasi, reduksi halangan waktu dan tempat dalam komunikasi, perluasan jaringan informasi dan kemudahan akses serta pertukaran informasi yang sangat cepat. Dampak positif lain telepon seluler dewasa ini adalah penggunaan internet yang dapat diakses setiap waktu. Sehingga tidak ada alasan lagi bagi seluruh anggota keluarga (orang tua dan anak) untuk tidak dapat berkomunikasi dengan alasan tidak bisa kontak karena terhalang akan jarak dan waktu.

Hal lain dampak dari teknologi adalah banyaknya orang kerja berlama-lama didepan monitor komputer untuk pekerjaan, mengapa tidak dimanfaatkan juga sebagai media komunikasi dengan keluarga, atau bahkan bisa membuat blog atau group *facebook* khusus keluarga, hal ini akan sangat membantu untuk keluarga dalam menjaga hubungan karena orang tua tetap harus memantau perkembangan anak diluar rumah, seiring hal demikian perkembangan anak-anak jaman sekarang pertumbuhannya menjadi remaja ataupun dewasa akan mulai menjauh dari orang tua nya dan lebih dekat dengan teknologi komunikasi serta dengan teman-temannya dalam media online (atau sibuk komunikasi melalui dunia maya dengan informasi teknologi yang ia miliki). Guna memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi juga dapat melakukan komunikasi tatap muka dengan melakukan *Skype*, atau sekedar mengirim pesan di messenger, *BBM*, *Whatsapp*, *video call*, untuk tetap menjalin komunikasi keluarga yang baik antara orang tua dengan anak, atau juga dengan mengirim surat

elektronik/*email*, mengirim pesan (*message* melalui ponselnya), sehingga orang tua tetap bisa dekat dengan anak secara psikologis.

Menjaga komunikasi yang harmonis dalam keluarga dapat dilakukan dengan banyak cara. Bila komunikasi harmonis dapat terwujud dengan baik, maka anak akan lebih dapat terbuka dengan orang tuanya, dengan mau menceritakan masalah yang dihadapinya. Hal demikian dapat menjadi suatu sarana untuk mengurangi resiko dari berbagai pergaulan dan yang negatif lainnya karena senantiasa terpantau dan anak dapat berkomunikasi langsung dengan orang tuanya, serta dengan penggunaan informasi teknologi sebagai sarana mempererat hubungan komunikasi dalam keluarga mendekatkan yang jauh dan merekatkan yang dekat.

Orang tua lebih mudah dalam mengkomunikasikan pemecahan masalah dalam keluarga dan anak-anaknya dapat dengan leluasa menceritakan kegiatan keseharian mereka. Dalam hal ini sangat nampak jelas bahwa komunikasi dapat memperkuat ikatan dalam keluarga. Sedapat mungkin seluruh anggota keluarga mengembangkan gaya komunikasi antarpribadi yang efektif yang dapat meningkatkan kualitas hubungan komunikasi, dengan komunikasi antarpribadi antara anggota keluarga, maka hubungan antara orang tua dan anak akan lebih dapat terarah. Serta dengan kemampuan komunikasi yang baik akan memudahkan setiap individu dalam melakukan komunikasi di luar lingkungan keluarga yaitu lingkungan sosial masyarakat.

Diskusi

Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga diawali dengan menggunakan

teori penetrasi sosial yang menekankan pada komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak. Antara anggota keluarga saling terbuka dalam berkomunikasi, penggunaan komunikasi antarpribadi menjadikan antar anggota keluarga memiliki kedekatan secara emosional, sehingga ikatan diantara mereka menjadi sangat kuat. Jika komunikasi antara seluruh anggota keluarga sudah memiliki keekatan, maka keharmonisan dalam keluarga akan tercipta dengan mudah.

Komunikasi antara orang tua dan anak agar tetap terpelihara dengan baik maka orang tua senantiasa melakukan kontak mata dengan anak jika sedang berkomunikasi. Pada setiap aktivitas komunikasi, seringkali muncul adanya ketidakpastian sehingga para anggota keluarga dapat mengkomunikasikannya untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Intensitas percakapan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dapat mengurangi *miscommunication*. Orang tua sedapat mungkin senantiasa bertutur kata dengan lembut, tenang dan ramah. Hal ini dilakukan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Pertukaran pesan antar orang tua dan anak juga mempertimbangkan faktor psikologis dari lawan bicara, seperti orang tua menjaga dan memperhatikan perasaan atau psikis anaknya.

Banyak hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua agar jalinan hubungan antarpribadi dari seluruh anggota keluarga dapat terpelihara dengan baik. Kerelaan dari anggota keluarga untuk meluangkan waktu mendengarkan berbagai cerita dari anggota keluarga yang lain. Komunikasi tatap muka dapat dioptimalkan kualitasnya meskipun kuantitas tatap muka sangat terbatas, mengingat seluruh anggota keluarga memiliki aktivitas fisik di luar

rumah. Perlu dipertimbangkan agar lokasi pertemuan anggota keluarga dapat dilakukan di luar rumah, dengan demikian aktivitas komunikasi tatap muka dapat terus berlangsung. Berkurangnya kualitas hubungan antarpribadi seringkali terjadi karena kurangnya kesempatan untuk bertatap muka. Komunikasi antar anggota keluarga banyak dilakukan dengan mempergunakan teknologi komunikasi seperti menggunakan ponsel pintar dengan berbagai aplikasi yang mendukung untuk berkomunikasi. Hal ini menyebabkan terjadi penurunan komunikasi lisan dan pada sisi yang lain terjadi peningkatan komunikasi tertulis yaitu melalui sms, bbm, wa, dan lain sebagainya.

Selain komunikasi antarpribadi yang digunakan untuk menciptakan keharmonisan keluarga juga dapat didukung dengan sistem demokrasi. Buatlah keluarga dengan suasana kekeluargaan yang bersifat demokrasi, sehingga seluruh anggota merasa memiliki kewajiban dan hak yang seimbang sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga. Selalu terjalin stimulus respon yang baik diantara seluruh anggota keluarga (orang tua : ayah & ibu, serta anak-anaknya, saling timbal balik dalam berkomunikasi), dikala waktu orang tua menjadi komunikator dan anak menjadi komunikan, namun juga dapat sebaliknya untuk lebih menciptakan, memudahkan dan mendorong terwujudnya suasana komunikasi yang harmonis dalam keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teori penetrasi sosial yang kemudian dengan penerapan pola komunikasi antarpribadi

yang efektif dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga antara orang tua dan anak yaitu bahwa komunikasi yang harmonis dapat terwujud apabila orang tua dapat; (1) Mewujudkan pembentukan karakter anak mencakup: spiritual, kepribadian, dan kecerdasan intelektual. (2) Meluangkan waktu untuk mendengarkan anak, (3) Menciptakan kesempatan untuk saling berkomunikasi antar anggota keluarga (orang tua dan anak), (4) Membuat tradisi dalam keluarga, (5) Menciptakan moment penting dalam keluarga, (6) Memanfaatkan informasi teknologi sebagai sarana mempererat hubungan komunikasi dalam keluarga mendekatkan yang jauh dan merekatkan yang dekat.

Faktor keberhasilan selain komunikasi antarpribadi yang digunakan untuk menciptakan keharmonisan keluarga juga dapat didukung dengan sistem demokrasi. Buatlah keluarga dengan suasana kekeluargaan yang bersifat demokrasi, sehingga seluruh anggota merasa memiliki kewajiban dan hak yang seimbang sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan hal tersebut dapat lebih memudahkan dan mendorong terwujudnya suasana komunikasi yang harmonis dalam keluarga,

Daftar pustaka

- Ali Zaidin H, (2010:11). Pengantar Keperawatan Keluarga. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Anne. Gregory, (2004:70). Perencanaan dan Manajemen Kampanya Public Relations. Ed.2. Jakarta. Erlangga
- Arif. Antonius. (205). Rahasia Menjual Tanpa Ditolak "Persuasif Selling Magic".

- Azwar A, (2007). Pengantar pelayanan dokter keluarga. Jakarta: Yayasan Penerbitan Ikatan Dokter Indonesia
- Baron, R.A., Byrne, D. (2003). *Social Psychology, 10th edition, Vol.2*. Pearson Education, Inc.
- Budiono. Sugeng, (2008). Bunga Rampai Hiperkes & KK. FKUI A.M
- Deddy Mulyana, (2007:81) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy. Nasrul, (1998:34). Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Buku Kedokteran. EGC.
- , (1998:37). Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Buku Kedokteran. EGC.
- Everett M. Rogers. and Kincaid.D. Lawrence, (2002:1). *A History of Communication study*, New York: Free Press.
- Hardjana, Agus M, (2007:92-93) *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Joseph A. De Vito, (2009:61) *The Interpersonal Communication Book-Twelfth*. ed. Pearson Education. Inc.
- Lexy J, Moeleong, (2001:178). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen.W, Foss, Karen A, (2008), *Theories of Human Communication, 9th ed.*, Singapore, Cengage Learning Asia
- LIPI, (2006). "Komunika warta ilmiah populer komunikasi dalam pembangunan" Vo. 9 No.1. Jakarta. LIPI. Pers.
- Loka, G., (2012). Pengaruh disharmonisasi keluarga terhadap penyalahgunaan narkoba. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Laurence, (2003:30-33). *Social Research Methods (5 edition)*. USA : Person Education.
- Michael Quinn Patton, (2002:96-97). *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd Edition, Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Norman K. Denzin and Lincon S. Yvonna, (2003). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Neuman, W. Lawrence. (2011). *Sosial research Methods: Qualitative and Quantitative Approach, 7th edition*. Boston. Pearson Education, Inc.
- Richard West dan Lynn H. Turner, (2006:196). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Rakhmat, Jalaludin, (2007:67). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , (2007:129). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbin, Stephen P. dan Judge, Timothy A., (2007), *Organizational Behavior, 12th ed.*, New Jersey, Pearson Education, Inc.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2005), *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan Cetakan ke-3*, Jakarta, Balai Pustaka
- Suprajitno, (2004:14). *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dan Praktek* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Supeno. Hadi, (2010). Kriminalisasi anak : Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tapa Pendanaan.

Jakarta. PT Gramedia Pustaka
Anggota IKAPI.

- Supartini,
(2005). *Buku Ajar Konsep Dasar
Keperawatan Anak*, Jakarta. EGC.
- Supratiknya, A. (1995), *Komunikasi
Antarpribadi, Tinjauan Psikologis*.
Yogyakarta, Kanisius
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O.
(2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua
Belas*. Jakarta: Kencana Prenada
Media Group.
- West, Richard & Turner, Lynn H., (2007).
*Introducing Communication Theory:
Analysis and Application, 3rd ed.*,
New York, McGraw-Hill
- Yin, Robert.K. (2009). *Case Study
Research Design and Methods 4th ed.*
*Applied Social Research Methods
Series Vol. 5*. Singapore: Sage